



Hubungan Keterlibatan Ayah Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja

Muthiya Fatma Pulungan*, Winida Marpaung, Nur Hidayah Darajat, Rina Mirza
Universitas Prima Indonesia, Medan, Indonesia
*mutiafatma038@gmail.com

Abstract

Premarital sexual behavior among adolescents has become an important issue due to its potential psychological, social, and educational impacts. One factor that may reduce adolescents' involvement in risky sexual behavior is father involvement, which includes emotional support, supervision, communication, and active participation in children's development. This study aimed to examine the relationship between father involvement and premarital sexual behavior among adolescents at Immanuel Christian Senior High School in Medan City. This research employed a quantitative correlational design. The participants consisted of 105 male and female students who were currently involved in dating relationships and were selected using purposive sampling techniques. Data were collected through Likert-type scales, including a 39-item premarital sexual behavior scale and a 40-item father involvement scale. Data analysis was conducted using Pearson Product-Moment correlation with the assistance of IBM SPSS Statistics version 26. The results showed a significant negative relationship between father involvement and premarital sexual behavior, with a correlation coefficient of $r = -0.239$ and a significance value of $p = 0.014$ ($p < 0.05$). These findings indicate that adolescents who experience higher levels of father involvement tend to show lower engagement in premarital sexual behavior. Low father involvement is associated with a greater tendency toward risky sexual behavior among adolescents. Father involvement contributes to adolescents' behavioral regulation through guidance, supervision, and emotional closeness. In conclusion, father involvement plays an important protective role in reducing premarital sexual behavior among adolescents. This study highlights the importance of strengthening fathers' active participation in adolescent development.

Keywords: *Father Involvement; Premarital Sexual Behavior; Senior High School; Adolescents*

Abstrak

Perilaku seksual pranikah pada remaja menjadi salah satu isu penting karena dapat menimbulkan dampak psikologis, sosial, dan pendidikan. Salah satu faktor yang diduga dapat menekan munculnya perilaku seksual berisiko pada remaja adalah keterlibatan ayah, yang mencakup dukungan emosional, pengawasan, komunikasi, dan partisipasi aktif dalam perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara keterlibatan ayah dan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA Kristen Immanuel Kota Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Partisipan penelitian berjumlah 105 remaja putra dan putri yang sedang menjalin hubungan pacaran dan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan skala Likert, yaitu skala perilaku seksual pranikah yang terdiri dari 39 aitem dan skala keterlibatan ayah yang terdiri dari 40 aitem. Analisis data dilakukan menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan program IBM SPSS Statistics versi 26. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan

negatif yang signifikan antara keterlibatan ayah dan perilaku seksual pranikah pada remaja dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r = -0,239$ dan nilai signifikansi $p = 0,014$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah, maka semakin rendah kecenderungan perilaku seksual pranikah pada remaja. Sebaliknya, rendahnya keterlibatan ayah berkaitan dengan meningkatnya kecenderungan perilaku seksual pranikah. Keterlibatan ayah berperan dalam membentuk kontrol perilaku remaja melalui pengawasan, kedekatan emosional, dan komunikasi yang baik. Kesimpulannya, keterlibatan ayah memiliki peran protektif dalam menurunkan perilaku seksual pranikah pada remaja. Penelitian ini menegaskan pentingnya keterlibatan aktif ayah.

Kata Kunci: Keterlibatan Ayah; Perilaku Seksual Pranikah; Remaja; SMA

Pendahuluan

Perkembangan masa remaja ditandai oleh perubahan yang pesat pada aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Santrock (2019) menyatakan bahwa masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang berlangsung pada rentang usia sekitar 10-22 tahun. Pada tahap ini, remaja mengalami kematangan biologis dan seksual yang disertai dengan perubahan pola pikir, minat, serta kebutuhan sosial. Remaja mulai membangun identitas diri, mencari pengakuan sosial, dan menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap hubungan interpersonal dengan lawan jenis.

Ketertarikan tersebut sering kali diwujudkan melalui hubungan pacaran yang dianggap sebagai bagian dari proses eksplorasi emosional dan sosial. Dalam proses perkembangannya, remaja juga mengalami peningkatan rasa ingin tahu terhadap aspek seksual. Ketika rasa ingin tahu tersebut tidak diimbangi dengan kontrol diri, pengawasan, serta bimbingan yang memadai, maka remaja berpotensi terlibat dalam perilaku seksual berisiko, termasuk perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah pada remaja menjadi salah satu fenomena yang semakin mendapat perhatian karena berkaitan dengan berbagai konsekuensi psikologis, sosial, maupun kesehatan reproduksi.

Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan bahwa sebagian remaja pada rentang usia 15-19 tahun telah terlibat dalam aktivitas seksual pranikah. Kondisi ini menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti kehamilan tidak direncanakan, risiko infeksi menular seksual, putus sekolah, hingga meningkatnya angka pernikahan dini. Selain itu, tekanan psikologis dan stigma sosial yang muncul akibat perilaku seksual pranikah juga dapat memengaruhi kesejahteraan mental remaja. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individual, tetapi juga oleh lingkungan sosial dan keluarga.

Berbagai laporan media massa memperlihatkan bahwa kasus kehamilan di luar nikah pada remaja masih sering terjadi dan kerap dikaitkan dengan kurangnya pengawasan, komunikasi, dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak. Dalam konteks keluarga, hubungan yang hangat dan suportif antara orang tua dan anak berperan penting dalam membentuk kontrol diri serta kemampuan remaja dalam mengambil keputusan yang sehat. Oleh karena itu, keluarga dipandang sebagai lingkungan utama yang dapat memberikan perlindungan terhadap munculnya perilaku berisiko pada remaja.

Secara konseptual, perilaku seksual pranikah mencakup berbagai bentuk aktivitas seksual yang dilakukan sebelum adanya ikatan pernikahan yang sah, mulai dari kontak fisik sederhana hingga hubungan seksual Sarwono dalam (Afrilda et al., 2023). Perilaku tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, seperti tingkat pengetahuan seksual, nilai agama, kontrol diri, pola pergaulan, paparan media, serta pola pengasuhan dalam keluarga. Di antara berbagai faktor tersebut, keterlibatan ayah (*father*

involvement) menjadi salah satu faktor yang memiliki peranan penting dalam perkembangan perilaku remaja. Keterlibatan ayah merujuk pada partisipasi aktif ayah dalam kehidupan anak, baik melalui interaksi langsung, ketersediaan secara emosional maupun fisik, serta tanggung jawab dalam pengasuhan dan pengambilan keputusan terkait kebutuhan anak (Astrellita & Abidin, 2024).

Lamb et al. menjelaskan bahwa keterlibatan ayah mencakup tiga dimensi utama, yaitu *engagement* (keterlibatan langsung dalam aktivitas bersama anak), *accessibility* (ketersediaan ayah untuk anak), dan *responsibility* (tanggung jawab ayah terhadap kesejahteraan anak). Kehadiran ayah yang aktif dan suportif dapat membantu remaja membangun rasa aman, meningkatkan kemampuan regulasi emosi, memperkuat kontrol diri, serta mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan yang lebih matang. Sebaliknya, rendahnya keterlibatan ayah dapat menyebabkan kurangnya pengawasan dan dukungan emosional yang berpotensi meningkatkan keterlibatan remaja dalam perilaku berisiko.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Afrilda et al., (2023) menemukan bahwa semakin tinggi persepsi remaja terhadap keterlibatan ayah, maka semakin rendah kecenderungan perilaku seksual pranikah yang ditunjukkan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Maslina et al., (2022) yang menyatakan bahwa keterlibatan ayah berfungsi sebagai faktor protektif dalam mencegah perilaku seksual berisiko. Ayah yang aktif terlibat dalam kehidupan anak cenderung lebih mampu memberikan pengawasan, pendidikan nilai, serta komunikasi yang terbuka mengenai perilaku dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, remaja memperoleh arahan yang lebih jelas dalam mengontrol perilakunya. Meskipun demikian, beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah pada remaja tidak hanya dipengaruhi oleh keterlibatan keluarga, tetapi juga oleh faktor eksternal lain, seperti konformitas teman sebaya, lingkungan sosial, dan paparan media digital (Sinlaeoe & Wibowo, 2022; Tripayana et al., 2021). Pengaruh teman sebaya yang kuat pada masa remaja dapat mendorong individu untuk mengikuti norma kelompok, termasuk dalam perilaku pacaran dan aktivitas seksual.

Selain itu, akses yang luas terhadap media sosial dan konten digital juga memungkinkan remaja memperoleh informasi seksual tanpa pendampingan yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara keterlibatan ayah dan perilaku seksual pranikah bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang saling berkaitan. Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, masih terdapat beberapa celah penelitian (*research gap*) yang perlu diperhatikan. Pertama, sebagian besar penelitian mengenai perilaku seksual remaja lebih banyak menyoroti peran ibu atau pola pengasuhan keluarga secara umum, sementara penelitian yang secara spesifik mengkaji keterlibatan ayah masih relatif terbatas. Kedua, belum banyak penelitian yang menguji hubungan antara *father involvement* dan perilaku seksual pranikah pada konteks sekolah tertentu dengan karakteristik sosial dan budaya yang spesifik, khususnya di Kota Medan. Ketiga, adanya pengaruh faktor eksternal seperti teman sebaya dan media digital menunjukkan perlunya pengujian empiris lebih lanjut mengenai sejauh mana keterlibatan ayah tetap berperan dalam mencegah perilaku seksual pranikah pada remaja. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji hubungan antara *father involvement* dan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA Kristen Immanuel Kota Medan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dan perilaku seksual pranikah pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel tersebut. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan negatif antara *father involvement* dan perilaku seksual

pranikah, di mana semakin tinggi keterlibatan ayah maka semakin rendah kecenderungan perilaku seksual pranikah pada remaja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian psikologi perkembangan dan psikologi keluarga, khususnya terkait pentingnya peran ayah dalam pembentukan perilaku remaja. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan bagi orang tua, sekolah, konselor, maupun pihak terkait dalam merancang strategi pencegahan perilaku seksual berisiko melalui peningkatan keterlibatan ayah dalam pengasuhan remaja.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji hubungan antara *father involvement* sebagai variabel independen dan perilaku seksual pranikah sebagai variabel dependen (Sugiyono, 2019). Populasi penelitian berjumlah 150 siswa SMA Kristen Immanuel Kota Medan, dengan sampel sebanyak 105 responden yang ditentukan menggunakan tabel Isaac dan Michael pada taraf signifikansi 5% sebagai dasar penentuan ukuran sampel yang representatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria siswa aktif, sedang atau pernah berpacaran, serta bersedia menjadi responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua *skala Likert* empat pilihan jawaban, yaitu skala perilaku seksual pranikah dan skala *father involvement* yang disusun berdasarkan landasan teoretis masing-masing variabel, yaitu aspek perilaku seksual pranikah menurut Sarwono (meliputi *touching*, *kissing*, *petting*, dan *intercourse*) serta dimensi *father involvement* menurut Astrellita & Abidin (2024) yang mencakup *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility*. Seluruh aitem instrumen telah melalui proses uji validitas menggunakan korelasi *item-total* dengan kriteria $r \geq 0,30$ serta uji reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* melalui IBM SPSS Statistics versi 26. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi berupa uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* ($p > 0,05$) dan uji linearitas melalui ANOVA (deviasi dari linearitas $p > 0,05$). Selanjutnya, analisis data dilakukan menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara kedua variabel.

Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Uji Coba

Uji coba tersebut dilaksanakan di SMA Panca Budi, Kota Medan pada tanggal 14 Juli 2025. Uji coba dilakukan dengan sampel sebanyak 76 responden skala disebarkan secara offline dengan membagikan angket kuesioner dan dua skala yang dipakai, yakni:

a. Skala Perilaku Seksual Pranikah

Tabel 1. Rincian Butir-Butir Skala Perilaku seksual pranikah yang Sahih dan Gugur

No	Dimensi Keterlibatan Ayah	Butir-Butir Pernyataan				Total Valid
		<i>Favourable</i>		<i>Unfavourable</i>		
		Sahih	Gugur	Sahih	Gugur	
1	<i>Touching</i>	12, 24, 1, 31, 38	-	11, 35, 23, 2, 37	-	10
2	<i>Kissing</i>	6, 17, 30, 22, 3	-	16, 32, 21, 4, 10	-	10
3	<i>Petting</i>	15, 5, 39, 36	29	7, 20, 28, 25, 13	-	9
4	<i>Intercourse</i>	33, 19, 8, 40, 27	-	14, 18, 9, 26, 34	-	10
	Total	19	1	20	-	39

Hasil pengujian menunjukkan bahwa sebanyak 39 dari 40 aitem dinyatakan sah, yaitu aitem nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, dan 40, sedangkan satu aitem dinyatakan gugur, yaitu item nomor 29.

b. Skala Keterlibatan Ayah

Tabel 2. Rincian Butir-Butir Skala Keterlibatan Ayah yang Sahih dan Gugur

No	Dimensi Keterlibatan Ayah	Butir-Butir Pernyataan				Total Valid
		<i>Favourable</i>		<i>Unfavourable</i>		
		Sahih	Gugur	Sahih	Gugur	
1	<i>Engagement</i>	1,7,13,19,25,31,37	-	2,8,14,20,26, 32,38	-	14
2	<i>Accessibility</i>	3,9,15,21,27,33,39	-	4,16,28,34,40	10,22	12
3	<i>Responsibility</i>	5,11,17,23,29,35,41	-	6,12,18,24,30,36,42	-	14
Total		21	-	19	2	40

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa sebanyak 40 dari 42 aitem dinyatakan sah, yaitu aitem nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, dan 42. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa aitem nomor 10 dan 22 dinyatakan tidak valid.

2. Uji Normalitas Sebaran

Pengujian normalitas dilakukan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan bantuan program IBM SPSS Statistics versi 26. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah apabila nilai signifikansi ($p > 0,05$), maka data dinyatakan berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	SD	KS-Z	Sig.	P	Keterangan
Perilaku seksual pranikah	9,104	0,073	0,200	$P > 0,05$	Sebaran Normal
Keterlibatan Ayah	15,879	0,072	0,200	$P > 0,05$	Sebaran Normal

Uji normalitas menghasilkan nilai 0,073 untuk statistik *Kolmogorov-Smirnov*, dengan *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 ($p > 0,05$) untuk variabel perilaku seksual pranikah. Data Perilaku Seksual Pranikah memiliki distribusi normal, menurut hal ini. Variabel keterlibatan ayah juga lolos uji normalitas, dengan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,072 dan nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 ($p > 0,05$).

3. Uji Linearitas Hubungan

Versi 26 dari IBM SPSS Statistics digunakan untuk melakukan uji linearitas. Nilai $p > 0,05$ dalam uji Deviasi dari Linearitas menunjukkan bahwa hubungan antar variabel bersifat linier.

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

Korelasional	F	P(Sig)	Keterangan
X-Y	8.589	0.005	Linear

Berdasarkan hasil analisis, tidak terdapat hubungan non-linier antara variabel partisipasi ayah dan perilaku seksual pranikah, karena nilai signifikansi Deviasi dari Linearitas $> 0,05$. Selanjutnya, hubungan linier yang signifikan antara kedua variabel tersebut ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0,005 ($p < 0,05$) pada baris Linearitas.

4. Uji Hipotesis

Hipotesisnya ialah adanya korelasi negatif antara Keterlibatan Ayah dengan Perilaku seksual pranikah pada remaja putra dan putri di SMA Kristen Immanuel Kota Medan. Artinya, semakin tinggi nilai keterlibatan ayah, berdampak pada perilaku seksual pranikah pada remaja putra dan putri tersebut juga cenderung menurun, apabila nilai keterlibatan ayah rendah, maka hubungan seksual sebelum menikah diperkirakan akan menjadi lebih umum. Metodologi *Pearson Product Moment* digunakan analisis data.

Tabel 5. Korelasi Keterlibatan Ayah dengan Perilaku seksual pranikah

Analisis	<i>Pearson Correlation</i>	Signifikansi
Korelasi	-0.239	0.014

Nilai Korelasi Pearson adalah -0,239, dan tingkat signifikansi adalah 0,014 ($p < 0,05$), menurut data pada Tabel 5. Terdapat korelasi terbalik yang kuat antara keterlibatan ayah dan perilaku seksual sebelum menikah di kalangan siswa SMA Kristen Immanuel di Kota Medan.

Tabel 6. Sumbangan Efektif

R	<i>R Squared</i>	Sumbangan Efektif
-.239a	0.057	5.7%

Hasil analisis menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $r = -0,239$ dengan nilai signifikansi $p = 0,014$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *father involvement* dan perilaku seksual pranikah pada remaja. Arah hubungan yang negatif mengindikasikan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah dalam kehidupan remaja, maka semakin rendah kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku seksual pranikah. Sebaliknya, rendahnya keterlibatan ayah berkaitan dengan meningkatnya kecenderungan perilaku seksual pranikah pada remaja. Meskipun demikian, nilai koefisien korelasi yang berada pada kategori rendah menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tergolong lemah, sehingga *father involvement* bukan merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja. Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi, diperoleh nilai R^2 sebesar 0,057. Hal ini menunjukkan bahwa *father involvement* memberikan kontribusi efektif sebesar 5,7% terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja, sedangkan sisanya sebesar 94,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian.

Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah merupakan perilaku yang kompleks dan multidimensional, yang dipengaruhi oleh berbagai aspek psikologis, sosial, budaya, dan lingkungan. Faktor-faktor seperti konformitas teman sebaya, kontrol diri, pola komunikasi keluarga, paparan media digital, pendidikan seksual, dan nilai religiusitas diduga memiliki kontribusi yang lebih besar dalam membentuk perilaku seksual remaja. Hasil kategorisasi data menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang pada variabel perilaku seksual pranikah, yaitu sebesar 72,4%.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar remaja dalam penelitian telah menunjukkan bentuk-bentuk perilaku seksual awal, seperti berpegangan tangan, berpelukan, dan berciuman, namun belum sampai pada perilaku seksual dengan risiko yang lebih tinggi. Temuan ini memperlihatkan bahwa perilaku seksual pranikah pada remaja berkembang secara bertahap dan dipengaruhi oleh dinamika hubungan interpersonal dalam pacaran. Sarwono menyatakan bahwa perilaku seksual pada remaja umumnya dimulai dari bentuk afeksi fisik sederhana sebelum berkembang ke perilaku seksual yang lebih intim (Afrilda et al., 2023). Dengan demikian, perilaku seksual pranikah pada remaja tidak selalu muncul dalam bentuk hubungan seksual secara langsung, tetapi berkembang melalui tahapan-tahapan tertentu yang dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan emosional remaja. Pada variabel *father involvement*, hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebanyak 69,5% responden berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ayah telah terlibat dalam kehidupan anak, baik melalui komunikasi, pengawasan, maupun dukungan emosional, tetapi keterlibatan tersebut belum optimal. Dalam konteks perkembangan remaja, keterlibatan ayah yang konsisten dapat membantu remaja membangun regulasi emosi, rasa aman, dan kemampuan pengambilan keputusan yang lebih baik.

Astellita & Abidin (2024) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah mencakup aspek *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility*, yang secara bersama-sama berperan penting dalam pembentukan perilaku anak dan remaja. Ketika ayah hadir secara emosional dan aktif dalam kehidupan anak, remaja cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik dan lebih mampu menghindari perilaku berisiko. Temuan penelitian ini mendukung hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan negatif antara *father involvement* dan perilaku seksual pranikah. Secara teoritis, keterlibatan ayah berfungsi sebagai faktor protektif yang dapat mengurangi kemungkinan munculnya perilaku menyimpang pada remaja. Ayah yang terlibat aktif dalam kehidupan anak dapat memberikan pengawasan, menanamkan nilai moral, serta membangun komunikasi yang terbuka terkait pergaulan dan perilaku seksual. Hubungan emosional yang positif antara ayah dan anak juga dapat meningkatkan rasa percaya diri serta kemampuan remaja dalam menolak tekanan dari lingkungan sosial. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Afrilda et al., (2023) yang menemukan adanya hubungan negatif antara persepsi keterlibatan ayah dan perilaku seksual pranikah pada remaja.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja yang merasakan kehadiran dan perhatian ayah secara positif cenderung memiliki perilaku seksual yang lebih terkontrol. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Maslina et al., (2022) yang menyatakan bahwa keterlibatan ayah berperan sebagai faktor protektif terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja. Selain itu, penelitian oleh Widman et al., (2016) dalam *Journal of Youth and Adolescence* menunjukkan bahwa kualitas hubungan orang tua dan anak, khususnya komunikasi yang terbuka dan pengawasan yang konsisten, berkaitan dengan rendahnya keterlibatan remaja dalam perilaku seksual berisiko.

Penelitian lain oleh Guilamo-Ramos et al., (2012) juga menemukan bahwa kedekatan emosional dengan orang tua dapat menurunkan kecenderungan remaja melakukan perilaku seksual pranikah karena remaja memiliki kontrol diri dan kesadaran risiko yang lebih baik. Namun demikian, lemahnya kekuatan hubungan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *father involvement* tidak bekerja secara tunggal dalam memengaruhi perilaku seksual pranikah. Pengaruh lingkungan sosial pada masa remaja cenderung sangat kuat, terutama dalam konteks hubungan teman sebaya.

Remaja sering kali berusaha memperoleh penerimaan sosial dengan menyesuaikan perilaku mereka terhadap norma kelompok. Penelitian Sinlaeoe & Wibowo (2022) menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Selain itu, perkembangan teknologi digital juga memperbesar akses remaja terhadap konten pornografi dan informasi seksual yang belum tentu sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Tripayana et al., (2021) menyatakan bahwa paparan media digital yang tinggi dapat meningkatkan rasa ingin tahu seksual dan memengaruhi perilaku seksual remaja. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Sukma et al., (2025) yang menegaskan pentingnya keterlibatan ayah dalam pendidikan seksual remaja. Penelitian tersebut menemukan bahwa peran ayah melalui komunikasi dan sikap yang positif memiliki hubungan signifikan terhadap persepsi remaja mengenai seksualitas dan hubungan seksual pranikah.

Hasil analisis menunjukkan bahwa komunikasi seksual yang dilakukan ayah berkorelasi negatif dengan persepsi remaja terhadap perilaku seksual pranikah ($p = 0,04$; $r = -0,197$), yang berarti semakin baik komunikasi ayah, maka semakin rendah kecenderungan remaja memiliki persepsi permisif terhadap seks pranikah. Temuan ini memperkuat hasil penelitian saat ini bahwa *father involvement* berperan sebagai faktor protektif dalam pembentukan kontrol perilaku seksual remaja, meskipun kekuatan hubungan yang ditemukan tergolong lemah.

Selain itu, Sukma et al., (2025) menekankan bahwa komunikasi yang terbuka dan sikap ayah yang suportif membantu remaja memahami nilai moral, risiko seksual, serta tanggung jawab dalam relasi interpersonal. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kesadaran remaja dalam mengambil keputusan yang lebih sehat terkait perilaku seksual. Temuan ini sejalan dengan penelitian Widman et al., (2016); dan Guilamo-Ramos et al., (2012) yang menunjukkan bahwa kualitas hubungan emosional dan komunikasi orang tua-anak menjadi faktor penting dalam menurunkan keterlibatan remaja pada perilaku seksual berisiko.

Dengan adanya komunikasi yang hangat dan pengawasan yang konsisten, remaja cenderung memiliki kemampuan regulasi diri yang lebih baik serta lebih mampu mempertimbangkan konsekuensi dari perilaku seksual yang dilakukan. Meskipun demikian, penelitian Sukma et al., (2025) juga menunjukkan bahwa hubungan antara komunikasi ayah dan persepsi seksual pranikah berada pada kategori lemah. Hal ini mendukung temuan penelitian saat ini bahwa *father involvement* bukan satu-satunya faktor yang menentukan perilaku seksual remaja. Pada masa remaja, pengaruh eksternal seperti teman sebaya, media digital, budaya populer, dan lingkungan sosial memiliki kontribusi yang besar terhadap pembentukan perilaku seksual.

Remaja cenderung berada pada fase pencarian identitas dan membutuhkan penerimaan sosial, sehingga perilaku mereka sering kali dipengaruhi oleh norma kelompok sebaya. Dalam kondisi tersebut, keterlibatan ayah berfungsi sebagai faktor pelindung yang membantu remaja membangun nilai, batasan perilaku, dan kemampuan pengambilan keputusan, namun efektivitasnya tetap dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang lebih luas. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Afrilda et al., (2023) yang meneliti hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dengan perilaku seksual pranikah pada remaja laki-laki akhir di Indonesia.

Penelitian tersebut menemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara persepsi keterlibatan ayah dan perilaku seksual pranikah, dengan nilai korelasi sebesar $r = -0,180$ dan signifikansi $p = 0,006$. Meskipun hubungan yang ditemukan berada pada kategori sangat lemah, hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin positif persepsi remaja terhadap keterlibatan ayah, maka semakin rendah kecenderungan remaja melakukan perilaku seksual pranikah. Afrilda et al., (2023) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat memberikan pemahaman mengenai nilai, norma, dan pengetahuan seksual kepada remaja laki-laki.

Ayah dipandang sebagai figur teladan (*role model*) yang memiliki pengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku anak, terutama pada remaja laki-laki yang cenderung meniru pola perilaku ayah dalam menghadapi kehidupan sosial maupun relasi interpersonal. Kehadiran ayah yang suportif, komunikatif, dan terlibat dalam kehidupan anak dapat membantu remaja mengembangkan kontrol diri dan pemahaman mengenai konsekuensi perilaku seksual berisiko. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa *father involvement* memiliki hubungan negatif terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja.

Keterlibatan ayah melalui komunikasi, perhatian emosional, pengawasan, serta kedekatan relasi dapat menjadi faktor protektif yang membantu remaja menghindari perilaku seksual berisiko. Remaja yang merasakan dukungan dan perhatian dari ayah cenderung memiliki regulasi diri yang lebih baik serta mampu mengambil keputusan secara lebih bertanggung jawab terkait perilaku seksual. Namun demikian, lemahnya kekuatan hubungan yang ditemukan dalam penelitian Afrilda et al., (2023) maupun penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah pada remaja dipengaruhi oleh banyak faktor lain di luar keterlibatan ayah.

Pada masa remaja, pengaruh teman sebaya, media digital, lingkungan sosial, rasa ingin tahu seksual, serta perkembangan psikologis memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap pembentukan perilaku seksual. Oleh karena itu, keterlibatan ayah perlu didukung oleh lingkungan keluarga yang sehat, pendidikan seksual yang tepat, serta pengawasan sosial yang konsisten agar pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja dapat dilakukan secara lebih efektif. Selain faktor teman sebaya dan media, kurangnya pendidikan seksual yang komprehensif juga dapat memengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja.

Banyak remaja memperoleh informasi mengenai seksualitas dari sumber yang kurang tepat, seperti media sosial atau teman sebaya, sehingga pemahaman mereka terhadap risiko perilaku seksual menjadi kurang memadai. Dalam kondisi tersebut, keterlibatan orang tua, khususnya ayah, menjadi penting sebagai sumber informasi, pengawasan, dan dukungan emosional bagi remaja. Akan tetapi, apabila komunikasi dalam keluarga kurang terbuka, maka remaja cenderung mencari informasi dari luar keluarga yang belum tentu memberikan pemahaman yang benar.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa *father involvement* memiliki peran dalam menekan perilaku seksual pranikah pada remaja, meskipun pengaruhnya relatif kecil. Keterlibatan ayah tetap menjadi faktor penting dalam membentuk kontrol diri dan perilaku adaptif pada remaja. Oleh karena itu, upaya pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja perlu dilakukan secara komprehensif melalui penguatan fungsi keluarga, peningkatan komunikasi antara orang tua dan anak, pemberian pendidikan seksual yang tepat, serta penciptaan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan remaja secara sehat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *father involvement* dan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA Kristen Immanuel Kota Medan. Semakin tinggi keterlibatan ayah dalam kehidupan remaja, maka semakin rendah kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku seksual pranikah. Sebaliknya, remaja yang merasakan kurangnya keterlibatan ayah cenderung memiliki risiko yang lebih tinggi untuk melakukan perilaku seksual sebelum menikah. Temuan ini menunjukkan bahwa kehadiran ayah, baik dalam bentuk perhatian, komunikasi, pengawasan, maupun dukungan emosional, memiliki peran penting dalam membantu remaja mengembangkan kontrol diri dan perilaku yang lebih adaptif. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah ditemukan pada remaja putra maupun putri di SMA Kristen Immanuel Kota Medan. Hal ini menggambarkan bahwa perilaku seksual pranikah pada masa remaja merupakan fenomena yang dapat terjadi pada kedua jenis kelamin dan dipengaruhi oleh berbagai faktor perkembangan serta lingkungan sosial. Pada masa remaja, individu berada pada tahap pencarian identitas dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap seksualitas, sehingga tanpa pengawasan dan pendampingan yang memadai, remaja lebih rentan terlibat dalam perilaku seksual berisiko. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,057 menunjukkan bahwa *father involvement* memberikan kontribusi sebesar 5,7% terhadap perilaku seksual pranikah remaja. Meskipun kontribusi tersebut tergolong kecil, hasil ini tetap menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki pengaruh dalam pembentukan perilaku seksual remaja. Sementara itu, sebesar 94,3% variasi perilaku seksual pranikah dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor-faktor tersebut dapat meliputi pengaruh teman sebaya, paparan media digital dan pornografi, pola komunikasi keluarga, pendidikan seksual, lingkungan sosial, religiusitas, kontrol diri, hingga kondisi psikologis remaja. Temuan ini memperlihatkan bahwa perilaku seksual pranikah pada remaja

merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional. Oleh karena itu, keterlibatan ayah tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya faktor yang menentukan perilaku seksual remaja, melainkan sebagai salah satu faktor protektif yang dapat membantu mengurangi risiko perilaku seksual berisiko. Peran ayah menjadi lebih efektif apabila didukung oleh komunikasi keluarga yang terbuka, pola pengasuhan yang positif, pendidikan seksual yang tepat, serta lingkungan sosial yang sehat. Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan seksual yang komprehensif bagi remaja. Kurangnya informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas dapat membuat remaja mencari informasi dari sumber yang kurang tepat, seperti media sosial atau teman sebaya, yang berpotensi memberikan pemahaman keliru mengenai perilaku seksual. Dalam kondisi tersebut, ayah dan keluarga memiliki peran penting sebagai sumber edukasi, pembimbing, dan tempat yang aman bagi remaja untuk berdiskusi mengenai isu seksualitas secara sehat dan bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

- Astellita, D. A., & Abidin, M. (2024). Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak. *IDEA Jurnal Psikologi*, 8(2), 72-82
- Afrilda, F., Isona, L., Rahmi, F., Nasa, A. F., & Mayang, S. (2023). Hubungan Persepsi Father Involvement Dan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Akhir Laki-Laki. *Psibernetika: Program Studi Psikologi Universitas Bunda Mulia*, 16(1), 9-17.
- Atmojo, J. T., Handayani, A. F., Widiyanto, A., Mubarak, A. S., Anasulfalah, H., & Delimasari, T. H. (2025). Parental Communication As A Protective Factor Against Adolescent Risky Sexual Behavior: A Meta-Analysis. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 10(3), 305-315.
- Basri, H., Salisa, N., & Rahmawati, D. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(1), 33-40.
- Conrad, C. S., & Sarwono, S. W. (2019). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Seksual Remaja dalam Berpacaran. *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, 1(2), 118-123
- Dzakia, M. A., Aziz, A. R., & Arneliwati, A. (2023). Hubungan Pola Asuh Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja. *Journal of Nursing and Public Health*, 11(2), 416-425.
- Haryati, E. F. (2020). Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Perilaku Berpacaran Remaja SMP. *QUANTA: Kajian Bimbingan dan Konseling Dalam Pendidikan*, 4(3), 93-106.
- Iqbaal, M., Santika, R., & Permana, D. (2020). Hubungan Pacaran Dan Kesiapan Menikah Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 7(1), 40-50.
- Maslina, M., Sari, R., & Putra, A. (2022). Persepsi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Masalah Eksternalisasi Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 10(3), 201-213.
- Migiana, F. D., & Desiningrum, D. R. (2015). Seks Pranikah Bagi Remaja: Studi Fenomenologis Pada Remaja Yang Melakukan Perilaku Seksual Pranikah. *Jurnal Empati*, 4(1), 88-93.
- Mirza, R. (2019). The Role Of Fathers In The Formation Of Emotion Regulation In Adolescent Girls: A Parenting Review. *Journal of Family Studies*, 25(3), 312-325.
- Prasiwi, I. D. B., Jamhariyah, J., & Palupi, J. (2025). Hubungan Fatherless Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Putri di SMA "X". *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 909-920.

- Santika, R., & Permana, M. Z. (2021). Eksplorasi Alasan Seseorang berpacaran pada Emerging Adulthood. *Jurnal Psikologi Konseptual*, 6(2), 101-112.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-Span Development*. Columbus: McGraw-Hill Education.
- Sinlaeloe, I., & Wibowo, D. H. (2022). Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 1887-1896.
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukma, F., Dayah, S. H., & Riani, Y. E. (2025). Hubungan Peran Ayah dalam Pendidikan Seksual Terhadap Persepsi Pre Marital Seksual pada Siswa SMA di Kota Bogor. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1), 237-246.
- Tripayana, I. N. D., Sanjiwani, I. A., & Nurhesti, P. O. Y. (2021). Hubungan Paparan Media Pornografi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 9(2), 143-150.
- Yoshua, P. N., & Seregig, I. K. (2024). Pertimbangan Hakim Dalam Putusan Pidana Terhadap Pelaku Yang Mendistribusikan Konten Yang Bermuatan Pornografi (Studi Putusan Nomor: 105/Pid.Sus/2023/PN TJK). *Jurnal LEB*, 2(1).